

PERANG PARADIGMA: DAPATKAH MENDAMAIKAN METODOLOGI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

¹Helmi Noviar, ²Ery Jayanti, ¹Saiful Badli

¹ Universitas Teuku Umar, ² Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: email: helminoviar@utu.ac.id

Abstract

The aim of this article is to describe how the paradigm qualitative and quantitative occur and its evolution concisely and the distinction between these two paradigm in the early days and particularly in the mid 1950's which cause the paradigm wars on methodology and also epistemology point of view in the social science and economics dicipline. Both qualitative and quantitative significantly contribute in the social science overall. In addition to, the Nobel Prize winner in 1974 Gunnar Myrdal in Asian Drama: An Inquiry Into the Poverty of Nations (1957) by using sociological framework and Garry S. Becker, winner of the 1992 economic Nobel in his doctoral dissertation Discrimination in the Market Place (1955) which included elements of crime, social conflicts (racial discrimination), and institutional economics in examining economic problems. The dichotomy of the qualitative and quantitative approaches is no longer relevant, because both have their advantages and disadvantages, in the qualitative approach the process of getting realistic data is quite good and comprehensive while in the quantitative approach provides a particular picture or pictures of reality. Therefore, mixed method that can cover each other's shortcomings. Nevertheless, the process of obtaining truth is not just a methodological paradigm, but there is something called epistemological process so that the truth that is revealed as a science is describing an objective reality.

Keywords: mixed method, qualitative and quantitative, triangulation

Pendahuluan

Salah satu ciri atau karakteristik manusia adalah bahwa ia selalu ingin tahu dan setelah ia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu dan seterusnya, hingga tidak sesaat pun ia sampai pada kepuasan mutlak untuk menerima realitas yang dihadapinya sebagai suatu titik yang mantap (Hassan & Koentjaraningrat, 1997 : 1). Usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok, yaitu: (i) Apakah yang ingin kita ketahui?; (ii) Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan?; dan (iii) Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita? (Suriasumantri, 2006 : 2)

Ilmu merupakan hasil dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlihat sederhana tetapi mencakup permasalahan yang cukup mendasar. Ilmu juga merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya maka kita harus mengerti dahulu dan

memahami hakikat ilmu sebenarnya, dengan demikian tidak saja akan mengikat apresiasi kita terhadap ilmu tetapi juga akan membuka mata kita terhadap berbagai kekurangannya. Mereka yang mendewa-dewakan ilmu sebagai satu-satunya sumber kebenaran biasanya tidak mengerahui hakikat ilmu sebenarnya. Demikian juga sebaliknya, mereka yang mengabaikan ilmu pada dasarnya mereka tidak mau melihat kenyataan betapa ilmu telah membentuk peradaban seperti yang kita miliki sekarang ini. Hal ini juga disebabkan karena mereka tidak mengenal hakikat ilmu (Suriasumatri, 2006 : 3).

Dengan demikian dalam menghadapi dua pola pendapat ekstrim tersebut maka seyogyanya kita harus berdiri di tengah dengan menyadari bahwa meskipun ilmu memberikan kebenaran namun kebenaran ilmu bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita ini (Suriasumatri, 2006 : 3). Hal inilah yang menjadi landasan utama menganalisis kedua paradigma ini sebagai sebuah proses untuk memperoleh ilmu. Pola ekstrim yang demikian dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mengutip terminologi yang dipakai Tashakkori & Teddlie (1998 : 3) sebagai “perang paradigma” (*paradigm wars*) yang merujuk pada karya Thomas S. Kuhn dalam bukunya yang terkenal “*The Structure of Scientific Revolution*” yang diterbitkan 1970, yaitu “*competing paradigms*”. Jika demikian halnya tentulah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para pakar dari berbagai disiplin ilmu, terutama di bidang ilmu sosial, untuk mendamaikan “*paradigm wars*” tersebut sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam pembahasan makalah ini ada beberapa penekanan baik ditinjau dari aspek filosofis maupun metodologis terhadap pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. *Pertama*; bagaimana dan apa yang dimaksud dengan metode kuantitatif dan kualitatif; *kedua*, apakah metode kuantitatif lebih unggul dibandingkan metode kualitatif? *Ketiga*, bagaimana pula jika kedua pendekatan tersebut digabungkan? *Terakhir*, adalah bagaimana kontribusi ketiganya dalam perkembangan paradigma ilmu pengetahuan, terutama dalam paradigma ilmu sosial? Dengan demikian fokus utama dalam makalah ini adalah pada ketiga aspek pendekatan tersebut dalam perspektif metodologis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerangka Konseptual dan Teoritis

Apakah metode kuantitatif lebih unggul dibandingkan metode kualitatif? Beragam pendapat tentang hal ini, ada yang menganggap bahwa metode kualitatif berfungsi sebagai penunjang terhadap metode kuantitatif dengan kata lain metode kualitatif dilakukan digunakan oleh peneliti pemula dalam membentuk hipotesis sehingga pada gilirannya akan menghasilkan sebuah model atau *construct* dari suatu hubungan sebab-akibat. Setelah itu barulah digunakan metode kuantitatif untuk melakukan pengujian dengan menggunakan sampel yang memadai. Penggunaan metode kualitatif seperti ini tidak dapat memberikan manfaat yang banyak, apalagi jika hanya sekedar mencari hubungan sebab-akibat yang pada dasarnya sudah terjawab dan diketahui pada saat membentuk hipotesis melalui metode kualitatif (Soewardi, 1998 : 200).

Sebelum masuk kepada persoalan metodologi perlu kita lihat pemahaman sederhana tentang Paradigma. Kuhn (2002 : 43-45) menafsirkan paradigma tersebut sebagai satu set asumsi yang saling berhubungan tentang dunia sosial yang menyediakan kerangka filosofis dan konseptual untuk studi yang diselenggarakan dari dunia itu. Paradigma merupakan matriks disiplin yang meliputi umum generalisasi bersama, asumsi, nilai-nilai, keyakinan, dan contoh dari apa yang memberikan kontribusi kepentingan disiplin. Pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dalam ilmu pengetahuan. Sesuatu yang menjadi pokok persoalan dalam satu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu. Kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan

membantu membedakan antara komunitas ilmuwan yang satu dengan yang lain. Jika kita simpulkan paradigma merupakan suatu dasar pandangan dalam menentukan kerangka berfikir suatu pengetahuan yang menjadi arahan sebuah penelitian.

Paradigma dalam antropologi memiliki posisi penting ketika melakukan sebuah penelitian dan telah diketahui bersama bahwa disiplin ilmu antropologi adalah cabang disiplin ilmu yang banyak menggunakan sebagian kajiannya untuk meneliti atau observasi. Paradigma sendiri mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan teori-teori dari sebuah penelitian didalam penelitian antropologi. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, paradigma juga membantu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian tersebut.

Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan cara kerja dengan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan penilaian dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh, dan metode ini dipergunakan apabila data hasil penelitian tidak dapat diukur dengan angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak. Adapun sumber pengambilan atau bahan dari data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam (*depth interview*) dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar. Miles & Hubbermann (1992 : 15-16) dalam analisis kualitatif menurut pandangan mereka adalah data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka dan analisis juga berupa kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Kata-kata jika disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa akan mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup, dan penuh makna dan lebih meyakinkan daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka. Namun diakui pula oleh mereka bahwa kesulitan utama dalam analisis kualitatif adalah metode analisisnya tidak dirumuskan secara memadai, bagi penganalisis yang berhadapan dengan bank data kualitatif perlu metode yang cukup memadai agar terhindar dari analisis yang bersifat khayalan pribadi, membiarkan data-data yang tidak valid dan tidak dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif dan data kualitatif memiliki makna yang berbeda, penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada data, objek kajian atau prosedur penelitian saja, makna penelitian kualitatif tidak mudah didefinisikan atau diberi batasan secara khusus, tetapi bisa didekati dengan melihat ciri-cirinya. Salah satu ciri khasnya yang sangat penting adalah makna *kebenaran*¹, yaitu kebenaran insubjektif *bukan* kebenaran objektif. Kebenaran insubjektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia (Irawan, 2006 : 5). Dengan demikian realitas kebenaran sesuatu yang dipersepsikan oleh yang melihat bukan sekedar fakta yang bebas konteks dan bebas dari interpretasi apapun. Dengan kata lain, merupakan bangunan (konstruksi) yang disusun oleh seorang peneliti dengan cara mencatat dan memahami apa yang terjadi di dalam interaksi sosial kemasyarakatan.

Jika demikian halnya apakah kebenaran tersebut terlepas dari persepsi dan pikiran manusia? Kuhn (2002 : 1-2) menjawab bahwa semua fakta tidak mungkin lepas dari teori, apa yang dimaksud dengan pemahaman tentang kebenaran ternyata tidak lebih dari "*the best description*" bukan definisi pasti tentang kebenaran itu. Pemahaman kita terhadap suatu fakta kebenaran tidak mungkin lepas dari konteks,

¹ Istilah "kebenaran" yang dimaksud dalam makalah ini adalah kebenaran relatif *bukan* kebenaran absolut.

oleh karena itu makna suatu kebenaran akan terus berkembang sesuai dengan konteks. Pencarian kebenaran bukanlah sekedar menemukan kebenaran itu sendiri, tetapi cara-cara yang paling tepat untuk menyikapinya. Oleh karena itu pula ilmu pengetahuan, bukan hanya bagaimana cara menemukannya saja (epistemologi) tetapi juga penggunaan ilmu pengetahuan itu sendiri yang sifatnya tidak bebas nilai atau konteks (aksiologi) (Irawan, 2006 : 6). Kebenaran yang diambil dari hasil kesimpulan bersifat beragam (*plural*) tidak tunggal, jadi tidak dikenal *ultimate best ways*, cara terbaik untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu peneliti kualitatif harus siap dengan munculnya berbagai versi kebenaran dalam hasil kajiannya.

Karakteristik penelitian kualitatif merujuk pada Bogdan & Biklen (1982), Guba dan Lincoln (1994), Creswell (1994), Neuman (1991), Mostsyn (1985) atau Moleong (1994) (Irawan 2006: 6-7):

1. Mengkonstruksi realitas makna sosial budaya
2. Meneliti interaksi peristiwa dan proses
3. Melibatkan variabel-variabel yang kompleks dan sulit diukur
4. Memiliki keterkaitan erat dengan konteks
5. Melibatkan peneliti secara penuh
6. Memiliki latar belakang alamiah
7. Menerapkan sampel secara purposif
8. Menerapkan analisis induktif
9. Mengutamakan *makna* dibalik realitas
10. Mengajukan pertanyaan mengapa (*why*) bukan apa (*what*)

Beberapa metode yang sering digunakan di dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Pengamatan dengan berpartisipasi (Participant Observation).
2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview).
3. Penyelidikan Sejarah Hidup (*Life Historical Investigation*).
4. Analisis Konten (*Content Analysis*).
5. Evaluasi
6. Etnografi
7. Studi kasus
8. Kajian kepustakaan
9. *Grounded*

Tentang studi kasus, ada dua macam, yaitu: (1) kasus satu lokus (*single site case study*) antara lain *historical case study*, *observational case study*, *oral histories*, *situational analysis*, *clinical case study*, dan *life histories*; (2) kasus banyak lokus (*multiple site case study*) seperti *modified analytical induction*, *constant comparative methods*.

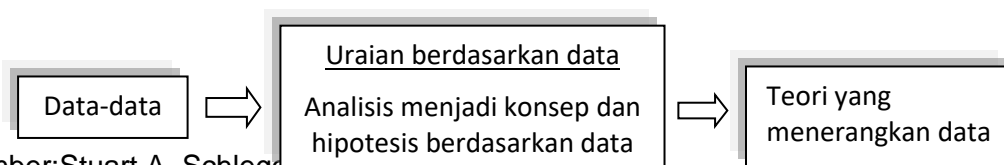
Selain itu adapula metode *grounded* yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967) atau lebih dikenal dengan *grounded theory* yaitu suatu metode penelitian yang berdasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan untuk mendapatkan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori. Cara yang dilakukan dalam penelitian ini (*grounded research*)² adalah unik di mana pengumpulan data dan analisis berjalan dalam waktu

²Aplikasi *grounded research* yang cukup dikenal kalangan luas adalah pada lembaga Penelitian Ilmu-ilmu sosial Universitas Syiah Kuala terutama periode 1970-an dan awal 1980-an, laporan hasil penelitiannya sudah didigitalisasi dan cukup bermanfaat dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi

yang bersamaan. Peranan data dalam *grounded research* cukup kuat karena data dianggap sebagai sumber dari teori dan sumber hipotesis Schlegel (1974 : 10-11) dan (Nazir, 2003 : 74 -75).

Gambaran pendekatan metode kualitatif sulit kiranya kita memberi batasan dan kesimpulan secara khusus, tetapi bisa didekati berdasarkan ciri-cirinya, yakni berdasarkan disiplin ilmu, misalnya ada yang menyebut *participant observation* karena di sini si peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek penelitiannya, ada yang menyebut etnografi, etnometodologi, fenomenologi karena mengkaji perilaku manusia, kebudayaan, interaksi antarbangsa dan sebagainya.

Gambar1. Konsep Grounded Research



Sumber: Stuart A. Schlegel, (1974)

Metode Kuantitatif

Dalam bagian ini perlu kita ketahui dahulu makna apa itu kuantitatif dan mengapa disebut kuantitatif? Dalam konteks ilmu sosial kiranya sulit kita menjawabnya, tetapi dalam ilmu alam jelas, kata *kuantitatif* tentunya berkaitan erat dengan *angka* baik hasil pengukuran, analisis datanya, maupun penafsiran dan penarikan kesimpulannya.

Namun demikian dalam ilmu sosial, sekarang ini banyak kita temukan variabel-variabel penelitian yang bersifat angka-angka baik teknik pengukurannya sampai penarikan kesimpulannya. Misalnya pengukuran hubungan antara konsumsi dengan pendapatan, atau harga dengan kuantitas permintaan dan penawaran suatu komoditi tertentu atau dalam aspek lebih mikro kita mengukur motivasi pegawai dengan loyalitas pegawai dan seterusnya.

Dalam pada itu, banyak pula hasil-hasil pengukuran dalam ilmu sosial yang tidak mungkin diukur secara kuantitatif, namun *memaksakan* diri untuk mengkuantifikasi pengukuran sehingga menghasilkan pengukuran dengan cara yang sangat lemah konstruksinya (Irawan, 2006 : 100). Penelitian demikian hanya mampu menggambarkan indikatornya saja.

Oleh sebab itu untuk menguraikan pendekatan kuantitatif perlu kiranya didekati dengan ciri-ciri khasnya dan konsepsi ilmu itu sendiri. Dalam konsep ilmu, dalam perspektif kehidupan sehari-hari, maka dapat dibagi dalam tiga bagian, Carnap (2006 : 147), yaitu: klasifikasi, perbandingan dan kuantitatif. Konsep klasifikasi yang dimaksud adalah suatu konsep yang meletakkan objek yang sedang ditelaah dalam suatu kelas tertentu, misalnya *panas–dingin, tinggi–rendah, berat–ringan*; konsep perbandingan (*comparative*): berperan sebagai perantara antara konsep kuantitatif dan klasifikasi, konsep ini lebih efektif dalam memberikan informasi. Dengan demikian konsep kuantitatif, tiap konsep kuantitatif mempunyai pasangan dan berhubungan dengan konsep perbandingan, dalam perkembangan keilmuan ini berfungsi sebagai langkah

pasca tsunami Aceh, terutama yang berkaitan dengan etnografi, sejarah dan sistem kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh.

pertama terhadap kuantitatif (Carnap, 2006 : 150). Sebagai contoh konsep tentang *berat – ringan* dengan mudah dapat kita ketahui dan kita simpulkan konsep tersebut dengan menggunakan *angka* atau *bilangan* maka di sisini peran kuantitatif cukup berarti dalam kita mengukur, menganalisis dan menarik kesimpulan.

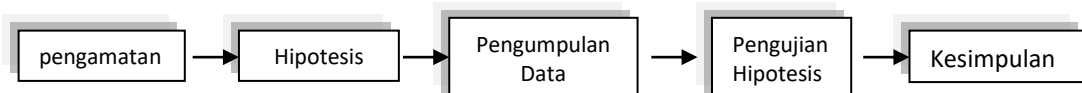
Ciri-ciri berikutnya yang bisa kita lihat adalah *bahasa*, dalam bahasa kualitatif dibatasi oleh predikat misalnya *rumpuk* adalah *hijau* (predikat) sedangkan bahasa kuantitatif mempergunakan apa yang disebut dengan simbol atau notasi fungsi yang mempunyai nilai bilangan misalnya dalam konsep *berat – ringan*, contoh: jika $x > y$ dan di mana x dan y adalah ukuran berat-ringan maka x lebih berat dari y yang bisa ditunjukkan dengan angka-angka.

Dengan demikian jelaslah bagaimana kuantitatif itu bekerja dalam mendapatkan kesimpulan yang dianggap sebagai suatu *kebenaran*. Secara epistemologis kebenaran dalam kuantitatif adalah objektif sedangkan kebenaran dalam kualitatif adalah intersubjektif sebagaimana yang sudah disinggung. Di samping itu, dalam penelitian kuantitatif, sering disebut kebenaran adalah *kebenaran ilmiah* atau *scientific truth* yang dibangun dari dua pilar utama, yaitu: (i) struktur logika sains (*the logical of structure of science*) yang terdiri dari: observasi : hipotesis : pengujian hipotesis : kesimpulan : teori (Irawan, 2006 : 102) ; (ii) kesiapan untuk diskonfirmasi, kebenaran ilmiahnya harus siap diuji kembali oleh siapapun (*variability*), suatu proposisi kebenaran yang mendapat pembuktian seratus kali *benar* dengan hanya satu kali pembuktian validitasnya yang berlawanan dengan kebenaran sebelumnya maka kebenaran ilmiah tersebut telah *didiskonfirmasi*.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kebenaran dalam kuantitatif adalah kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui deskripsi akurat tentang suatu variabel dan hubungan antar variabel serta memiliki daya generalisasi yang baik, meskipun generalisasi tersebut tidak berupa *bilangan* atau angka, walaupun demikian kebenaran ini tidak bebas konteks sementara dalam epistemologis harus bebas konteks atau nilai maka dari itu, dalam paradigma ilmu pengetahuan perlu merujuk epistemologinya jika memberikan deskripsi-deskripsi yang dekat dengan realitas atau dalam istilah Popper (1958 : 36) suatu generalisasi yang dapat memberikan *pictures of reality* maka kebenaran tersebut akan memberikan makna tersendiri.

Karakteristik utama penelitian kuantitatif jika kita simpulkan antara lain, (Irawan, 2006:104):

1. Permasalahan penelitian terbatas dan sempit; peneliti kuantitatif berusaha keras membatasi lingkup penelitiannya dengan mengidentifikasi satu atau beberapa variabel saja, dan kemudian memilih variabel yang menurutnya paling penting untuk menjelaskan realitas
2. Mengikuti pola berpikir deduktif; secara umum bisa digambarkan



Sumber: Irawan (2006)

3. Mempercayai angka (statistika dan matematika) sebagai instrumen untuk menjelaskan kebenaran; ada beberapa alasan mengapa ilmuwan senang menggunakan matematika, pertama, karena bahasa matematika merupakan suatu cara yang termudah dalam memformulasikan hipotesis dengan tepat dan jelas dan kedua aksioma dari sistem matematika jika diinterpretasikan merupakan teori keilmuan demikian juga teorema merupakan konsekuensi logis dari teori keilmuan (Kemeny, 2006:186-187).

4. Membangun validitas internal dan validitas eksternal sebaik mungkin; validitas internal tercapai jika peneliti berhasil meyakinkan bahwa variabel *y* benar-benar dipengaruhi oleh variabel *x* bukan oleh variabel *w*, *k* atau *i*. Sedangkan validitas eksternal adalah asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Dengan demikian implikasi dari penelitian kuantitatif ini adalah desain penelitiannya menjadi sangat ketat tidak seperti kualitatif yang bersifat longgar dan fleksibel. Variabelnya jelas ditentukan dengan sangat hati-hati dan berdasarkan teori-teori yang ketat dan kaku. Oleh karena itu peneliti kuantitatif dituntut untuk berpikir tajam dan spesifik sejak awal, sebab kesalahan kecil akan mempengaruhi hasil penelitian.

2.3 Metode Campuran (*Mixed Methodology*)

Tabel 1. Evolusi Pendekatan-pendekatan Metodologis dalam Ilmu Sosial dan Perilaku

<p>Periode I : Mono-Methods (sekitar abad 19 sampai 1950-an)</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Orientasi Kuantitatif Murni <ul style="list-style-type: none"> a. Single Data Source (QUAN) b. Satu paradigma/model, multiple data source (QUAN) <ul style="list-style-type: none"> i. Sequential ((QUAN) ii. Parallel/simultaneous (QUAN + QUAN) B. Orientasi Kualitatif Murni <ul style="list-style-type: none"> a. Single Data Source (QUAL) b. Satu paradigma/method, multiple data source <ul style="list-style-type: none"> i. Sequential (QUAL) ii. Parallel/simultaneous (QUAL + QUAL) <p>Periode II: Kemunculan Metode Campuran (<i>Mixed Method</i>) (1960-an s/d 1980-an)</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Kesamaan Desain (baik paradigma maupun metode) (<i>Equivalent Status Design</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Sequential</i> (mis. Dua fase penelitian) <ul style="list-style-type: none"> i. QUAL/quan ii. QUAN/qual b. <i>Parallel/simultaneous</i> <ul style="list-style-type: none"> i. QUAL + quan ii. QUAN + qual B. Desain dominan, kurang dominan (<i>Dominant – Less Dominant</i>) baik paradigma maupun metode C. Desain dengan pendekatan-pendekatan penggunaan yang beragam dan bertingkat. <p>Periode III: Kemunculan Model Penelitian dengan metode Campuran (<i>Mixed Method</i>) (1990-an)</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Aplikasi tunggal (<i>singleapplication</i>) di tiap tahap penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Tipe penelitian (QUAL atau QUAN) b. Pengumpulan data/operasional – QUAL atau QUAN c. Analisis/inferensi - QUAL atau QUAN B. <i>Multiple Applications</i> (aplikasi berganda) di setiap tahapan penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Tipe penelitian (QUAL dan /atau QUAN) b. Pengumpulan data/operasional – QUAL dan /atau QUAN c. Analisis/inferensi - QUAL dan /atau QUAN
--

Keterangan: * QUAN = quantitative; QUAL = qualitative; quan atau qual menunjukkan kurang dominannya penggunaan metode ini.

Sumber : Tashakkori & Tedlie, (1998).

Perkembangan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dari periode I sampai III merupakan fase pergerakan dan proses penelitian dalam upaya mendapatkan kebenaran dengan pendekatan yang berbeda. Dalam perkembangannya kedua metode tersebut setelah mengalami fase “perang paradigma” (*paradigm wars*) dalam periode I dan II kemudian, secara metodologis, mulai mengalami titik temu sehingga kedua metode tersebut dikombinasikan dengan berbagai kombinasi yang seperti yang tertera pada TABEL 1 yang kemudian dikenal dengan metodologi campuran (*mixed methodology*), terutama dalam ilmu sosial dan perilaku (*social science and behaviour*). Apabila ditinjau dari orientasinya, maka penggunaan metode ini bisa didominasi oleh metode kualitatif yang dikombinasi sedikit kuantitatif dan sebaliknya atau dengan kombinasi yang seimbang (gambar 1).

Creswell (1995) membedakan metode campuran (*mixed method*) menjadi empat bagian dan Tashakkori dan Teddlie (1998: 18) menambahkan satu komponen lagi :

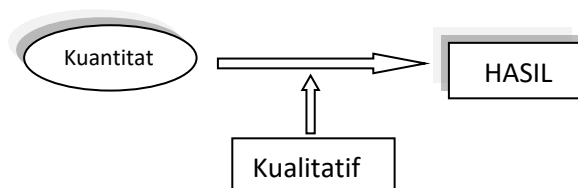
1. *Sequential studies* (metode dua fase), yaitu langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan kajian kualitatif sebagai fase awal dan kemudian baru melakukan penelitian dengan kajian kuantitatif atau sebaliknya. Pada intinya kedua fase tersebut dipisahkan.
2. *Parallel/simultaneous studies*: peneliti melakukan kajian baik secara kualitatif maupun kuantitatif secara simultan atau serentak dalam waktu yang sama.
3. *Equivalent status designs*: peneliti melakukan kajian atau studi dengan menggunakan pendekatan baik kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memahami fenomena yang sedang dikaji.
4. *Dominant-less dominant studies*: peneliti melakukan studi dengan paradigma dominasi tunggal dengan sedikit komponen dari keseluruhan kajian.
5. *Designs with multilevel use approach*: peneliti menggunakan metode yang berbeda dengan data yang beragam pula. Misalnya analisis data secara kuantitatif di tingkat (level) yang rendah kemudian menganalisis secara kualitatif di level yang lebih tinggi.

Gambar 2. Skenario Kombinasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif

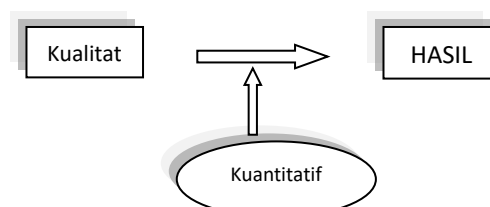
SKENARIO 1. Pengukuran Kualitatif untuk mengembangkan Peralatan kuantitatif



SKENARIO 2. Metode-metode Kualitatif menjelaskan Hasil Kuantitatif



SKENARIO 3. Metode-metode Kuantitatif memperluas Studi Kualitatif



Sumber : Tashakkori & Tedlie, (1998).

Konsep penting lainnya dalam metode campuran adalah triangulasi bagaimana mengkombinasikan sumber-sumber data untuk mengkaji suatu fenomena sosial Denzin (1978) dalam Tashakkori Tedlie (1998 : 41) membedakan proses triangulasi ini dalam empat kategori:

1. Triangulasi data (*data triangulation*) menggunakan berbagai sumber data dalam satu studi.
2. Triangulasi investigator (*investigator triangulation*) menggunakan beberapa peneliti dalam satu studi.
3. Triangulasi teori (*theory triangulation*) ; menggunakan multi perpektif untuk menginterpretasi hasil kajian.
4. Triangulasi metodologi, yaitu menggunakan berbagai atau multi metode dalam memecahkan masalah penelitian.

Dengan demikian, melalui triangulasi ini, diharapkan dapat mengatasi dan menutupi kelemahan apakah itu dari sisi data, peneliti, kerangka teori yang belum kuat, ataupun aspek metodologisnya bisa diatasi dengan mengkombinasikan dengan metode-metode lainnya yang relevan untuk mengatasi masalah penelitian. Oleh karena itu dilihat dari konsepsi dan kerangka kerjanya, *mixed methodology* ini merupakan jalan tengah dalam mengatasi persoalan dan kelemahan dari satu yang terdapat dalam metode-metode lainnya sehingga baik secara metodologis dan filosofisnya konsep ini cukup memberikan kontribusi yang berarti dalam metode keilmuan, sehingga sasaran akhir dalam mencari *kebenaran* terus mengalami perbaikan ke arah yang lebih baik.

Analisis dan Pandangan

Kebutuhan pemahaman yang benar dalam menggunakan pendekatan, metode ataupun teknik untuk melakukan penelitian merupakan hal yang penting agar dapat dicapai hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi, mendapatkan *kebenaran* jauh lebih penting dalam memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, oleh karenanya kedua pendekatan tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kritik dan kelemahan masing-masing dan pendekatan yang mana sebaiknya digunakan dalam penelitian antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif? Maka jawaban langsung tidak dapat diberikan sebelum kita memberikan beberapa pendapat dan argumentasi yang relevan. Kritik pada pendekatan kualitatif terutama sebagaimana yang sudah disinggung adalah peralatan analisis yang tidak tersedia secara memadai, peneliti akan dihadapi pada kesukaran dalam mengoperasionalkan variabel ketika dihadapi pada jumlah dan variasi data yang sangat banyak, oleh sebab itu ketelitian dan objektivitas sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang tepat, walaupun demikian kelebihan dari kualitatif ini adalah pada proses pengumpulan data yang sangat mendalam dan komplisit terutama dengan pendekatan observasi dan interview yang dapat menggali informasi dan data yang tidak terduga sebelumnya. Misalnya karya *De Hikajat Atjeh* oleh Teuku Iskandar³ suatu studi disertasi doktoral (1958) yang cukup mendalam menelaah manuskrip Hikayat Aceh yang kini digunakan sebagai sumber utama penulisan Sejarah Aceh, sejalan dengan itu kita juga karya T. Ibrahim Alfian *Perang Di Jalan Allah: Hikayat Prang Sabil* yang merupakan telaah manuskrip tua Aceh,

³Prof. Dr. Teuku Iskandar merupakan Dekan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

pendekatan yang digunakan tentulah kualitatif dalam konteks kajian literatur dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya dalam pendekatan kuantitatif, yang tidak terlepas dari kritik misalnya pada paham Klasik dan Keynes terutama pada konsep dasar dalam melihat persoalan ekonomi dan cara mengatasinya. Pendekatan-pendekatan yang sangat kuantitatif-pun di dalam ilmu ekonomi juga tidak terlepas dari kritik, seperti kritik keras Amartya K. Sen (1977) dalam artikelnya yang berjudul *Rational Fools* terhadap pandangan *welfare economic* yang menurutnya rasional tetapi tidak dapat diimplementasikan secara tepat dan akurat terutama dalam penggunaan model matematis dengan aturan-aturan yang sangat ketat, yang jika ditelusuri sangat logis secara matematis tetapi sebagaimana yang digambarkan Popper (1968) tidak mencerminkan realitas sebenarnya (*pictures of reality*), sementara Sen sendiri tidaklah anti pendekatan matematis justru ia melahirkan suatu teori dalam mengukur indeks kemiskinan dengan 5 aksioma dan 2 teorema (Sen, 1976 :pp 219-231), yang kemudian dikembangkan oleh para ahli seperti Chakravarty dan kemudian diadopsi oleh Bank Dunia untuk laporan tahunannya.

Dalam pada itu, Gunnar Myrdal dalam *Asian Drama: An Inquiry Into the Poverty of Nations* (1957) dalam 1.529 halaman, suatu kajian ekonomi yang cukup komprehensif dalam pendekatan multidisiplin seperti sosiologi dan tentunya ekonomi untuk mengupas persoalan ekonomi di Asia, kemudian Garry S. Becker, peraih Nobel ekonomi 1992 dalam disertasi doktoralnya *Discrimination in the Market Place* (1955) yang memasukkan unsur kriminalitas, konflik-konflik sosial (diskriminasi ras), dan ekonomi kelembagaan dalam menelaah masalah ekonomi.

Oleh sebab itu relevansi dari dikotomi kualitatif dan kuantitatif tidak relevan lagi menurut kami, apabila metode itu bisa mengungkap kebenaran maka tepatlah metode tersebut untuk masalah tertentu, namun tidak tertutup pula kemungkinan untuk mengkombinasikan keduanya dalam satu metodologi campuran atau yang dikenal dengan *mixed methodology*. Dalam karya Myrdal dan Becker merupakan contoh bagaimana pendekatan multidisiplin dapat menghasilkan suatu kajian yang komprehensif dan mendalam terutama dan tentunya berhasil mengungkap kebenaran dari realitas yang dialami masyarakat Asia dalam karya Myrdal dan Amerika pada karya Becker.

Kesimpulan

Perang paradigma yang terjadi terutama pada 1950-an dapat didamaikan dengan melihat orientasi dan objektivitasnya, selain pendekatan metode campuran yang mengkombinasikan kedua metode tersebut dapat dilakukan sehingga pencapaian kebenaran dapat dilakukan dengan lebih komprehensif. Pendekatan multidisiplin sebagai akhir-akhir ini lebih menarik dan menjadi tantangan bagi para peneliti dalam mengintegrasikan beberapa pendekatan baik dari aspek metodologis maupun aspek kerangka teoritis yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan temuan dari hasil-hasil kajian terbaru.

Oleh karena itu, kecenderungan arah perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dari segi metodologis, semakin terintegrasi dan saling terkait antara satu dengan lainnya serta saling melengkapi. Dengan demikian, *academic excellence* dari sebuah penelitian dan *economic value* sebagai manfaat hasil penelitian untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat semakin luas dan nyata.

Daftar Pustaka

- Carnap, Rudolf. (2006). Beberapa Konsep dalam Ilmu: Klasifikasi, Perbandingan, Kuantitatif dan Peluang, dalam Jujun S. Suriasumantri (Ed.), *Ilmu dalam Perspektif : Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, jlm. 147-156.
- Hassan, Fuad & Koentjaraningrat. (1997). Beberapa Azas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, jlm. 1-13.
- Irawan, Prasetya. (2006) *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA-Fisip, Universitas Indonesia.
- Kemeny, John G. (2006). Matematika Tanpa Bilangan: Matematika untuk Ilmu-ilmu Sosial, dalam Jujun S. Suriasumantri (Ed.), *Ilmu dalam Perspektif : Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, jlm. 186-210.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terj.: Tjetjep R. Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Popper, Karl R. (1968). *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Harper Torchbooks, Harper and Row Publishers.
- Schlegel, Stuart A. (1974). "Grounded Research" di dalam *Ilmu-ilmu Sosial*. Darussalam – Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Kertas Karya No. 2.
- Sen, Amartya K., (1976). Poverty: An Ordinal Approach to Measurement. *Econometrica*, Vol. 44, No. 2. (Mar., 1976), pp. 219-231.
- _____ (1977). Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory. *Philosophy & Public Affairs*, Vol. 6, No. 4 pp. 317-344, Blackwell Publishing, Princeton University Press.
- Soewardi, Herman (1998). *Nalar: Kontemplasi dan Realita (Revisi Besar)*. Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S. (2006). Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi, dalam Jujun S. Suriasumantri (Ed.), *Ilmu dalam Perspektif : Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, jlm. 1-40.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Applied Social Research Methods Series Vol. 46., Sage Publication. International Educational and Professional Publishers, London, New Delhi.